FAKULTAS
KEDOKTERAN
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

TAHUN 2023

BULETIN

PENGABDIAN MASYARAKAT

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN ANAK

EDISI MEI - AGUSTUS 2023





BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS – RSUD DR MOEWARDI

Mei–Agustus 2023

Edukasi kesehatan anak untuk keluarga dan masyarakat

SAMBUTAN REDAKSI

Buletin Pengabdian Masyarakat Prodi Ilmu Kesehatan Anak FK UNS – RSUD Dr Moewardi Mei–Agustus 2023 merangkum kegiatan edukasi kesehatan anak yang tercatat dalam daftar kegiatan staf IKA tahun 2023.

Edisi ini memilih enam kegiatan dengan topik yang dekat dengan kebutuhan pelayanan kesehatan anak, meliputi imunisasi, screening kesehatan bayi, penyakit menular polio, kegawatdarutatan anak, gangguan autoimun dan asma.

DAFTAR ISI

1. Jadwal imunisasi anak terkini rekomendasi IDAI tahun 2023 - 8 Juni 2023

2. Newborn screening guideline and diagnosis - 26 Juni 2023

3. Apakah polio bisa disembuhkan? - 13 Juli 2023

4. Kapan anak harus dibawa ke IGD? - 27 Juli 2023

5. Mengenal penyakit autoimun yang sering menyerang anak - 2 Agustus 2023

6. Apakah Asma pada anak bisa disembuhkan? - 10 Agustus 2023

Edisi Mei–Agustus 2023

Jadwal imunisasi anak terkini rekomendasi IDAI tahun 2023

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Jadwal imunisasi anak terkini rekomendasi IDAI tahun 2023
Narasumber	dr. Dewinda Candrarukmi, Sp.A
Tanggal	8 Juni 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gedung Wijaya Kusuma Lt. 3

Ringkasan Edukasi

Imunisasi merupakan salah satu upaya penting untuk melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan vaksin. Imunisasi membantu membentuk kekebalan tubuh sehingga anak memiliki perlindungan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan komplikasi berat, kecacatan, bahkan kematian. Karena itu, orang tua perlu memastikan imunisasi anak diberikan sesuai **usia dan jadwal yang direkomendasikan**.

Rekomendasi imunisasi anak dapat diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, epidemiologi penyakit, serta ketersediaan vaksin. Dalam **Jadwal Imunisasi Anak IDAI tahun 2023**, imunisasi diberikan sejak bayi baru lahir dan dilanjutkan sesuai kelompok usia. Beberapa imunisasi diberikan dalam beberapa dosis dan memerlukan pengulangan atau **booster** untuk mempertahankan perlindungan terhadap penyakit.

Imunisasi dasar pada bayi dan anak mencakup perlindungan terhadap berbagai penyakit, antara lain **tuberkulosis, hepatitis B, polio, difteri, pertusis, tetanus, *Haemophilus influenzae* tipe b, pneumokokus, rotavirus, campak-rubela, serta penyakit lainnya sesuai usia dan jenis vaksin**. Selain itu, terdapat imunisasi yang direkomendasikan pada kelompok usia tertentu, seperti vaksin influenza, varisela, hepatitis A, tifoid, HPV, dan vaksin lainnya sesuai jadwal dan kondisi anak.

Orang tua tidak perlu khawatir apabila terdapat imunisasi yang terlambat atau terlewat. **Imunisasi yang terlambat bukan berarti kesempatan untuk mendapatkan perlindungan telah hilang.** Anak dapat memperoleh imunisasi kejar sesuai dengan usia dan riwayat imunisasi sebelumnya. Jadwal imunisasi kejar sebaiknya dikonsultasikan dengan tenaga kesehatan agar jenis vaksin, jumlah dosis, dan interval pemberiannya sesuai.

Selain memperhatikan jadwal, orang tua juga perlu mengetahui bahwa **tidak semua kondisi sakit menjadi alasan untuk menunda imunisasi**. Pada kondisi tertentu, imunisasi tetap dapat diberikan setelah dilakukan penilaian oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, terdapat kondisi khusus yang menjadi kontraindikasi atau memerlukan penundaan vaksin tertentu. Karena itu, orang tua sebaiknya menyampaikan kondisi kesehatan dan riwayat alergi anak sebelum imunisasi diberikan.

Setelah imunisasi, anak dapat mengalami reaksi ringan seperti **nyeri atau kemerahan pada tempat suntikan, demam ringan, atau anak menjadi lebih rewel**. Reaksi tersebut umumnya bersifat sementara. Namun, bila setelah imunisasi anak mengalami reaksi yang berat atau kondisi yang mengkhawatirkan, orang tua perlu segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Pada akhirnya, mengikuti jadwal imunisasi sesuai rekomendasi membantu memberikan perlindungan optimal pada anak sekaligus membantu mencegah penyebaran penyakit di masyarakat. **Orang tua sebaiknya menyimpan**

catatan imunisasi anak dan memastikan setiap dosis diberikan sesuai jadwal. Bila terdapat dosis yang belum diberikan, segera konsultasikan untuk menentukan imunisasi kejar yang sesuai.

Pesan untuk masyarakat: Asma pada anak dapat dikontrol. Kenali pola gejala dan pencetus, ikuti rencana pengobatan, dan jangan menghentikan obat pengontrol tanpa berkonsultasi.

Edisi Mei–Agustus 2023

Newborn screening guideline and diagnosis

Acara	NBS (Newborn Screening) Week Campaign
Topik	Newborn screening guideline and diagnosis
Narasumber	dr. Annang Giri Moelyo, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	26 Juni 2023
Tempat/Media	R. Sekar Jagad RSUD Dr.Moewardi
Link	https://dn.pediatricfkuns.ac.id/berita/newborn-screening-week-campaign

Ringkasan Edukasi

Skrining bayi baru lahir atau **newborn screening** merupakan pemeriksaan yang dilakukan pada bayi segera setelah lahir untuk mendeteksi penyakit tertentu yang sering kali belum menunjukkan gejala. Tujuan utama skrining adalah **menemukan penyakit sedini mungkin sehingga bayi dapat segera mendapatkan pemeriksaan lanjutan dan penanganan yang tepat** sebelum terjadi komplikasi.

Bayi yang tampak sehat saat lahir belum tentu terbebas dari suatu kelainan. Beberapa penyakit bawaan atau gangguan metabolik dapat tidak menunjukkan tanda yang jelas pada hari-hari pertama kehidupan, tetapi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, perkembangan, kerusakan organ, atau kondisi serius bila tidak ditangani. Karena itu, newborn screening tetap penting dilakukan meskipun bayi terlihat sehat dan tidak memiliki keluhan.

Jenis pemeriksaan dalam newborn screening dapat berbeda sesuai dengan program dan rekomendasi yang berlaku. Pemeriksaan dapat mencakup skrining **gangguan metabolik, gangguan hormon, kelainan hemoglobin, gangguan pendengaran, serta kelainan jantung bawaan kritis**. Salah satu metode yang digunakan pada skrining metabolik adalah pengambilan beberapa tetes darah dari tumit bayi untuk diperiksa di laboratorium.

Hasil skrining **bukan merupakan diagnosis pasti**. Bila hasil skrining menunjukkan adanya kemungkinan kelainan, bayi perlu menjalani pemeriksaan lanjutan untuk memastikan apakah benar terdapat penyakit tersebut. Orang tua tidak perlu langsung panik ketika mendapatkan hasil skrining yang abnormal, tetapi juga tidak boleh mengabaikannya. Pemeriksaan konfirmasi perlu dilakukan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Waktu pengambilan sampel juga penting karena beberapa pemeriksaan memiliki **waktu optimal untuk mendapatkan hasil yang akurat**. Orang tua sebaiknya mengikuti jadwal yang ditentukan oleh fasilitas kesehatan dan memastikan hasil pemeriksaan diterima serta ditindaklanjuti. Bila bayi perlu menjalani pemeriksaan ulang, hal tersebut bukan berarti bayi pasti mengalami penyakit, tetapi merupakan bagian dari proses memastikan hasil skrining.

Bila suatu penyakit berhasil ditemukan melalui skrining dan dikonfirmasi sejak dini, bayi dapat segera mendapatkan **intervensi yang sesuai**, seperti pengaturan nutrisi, pemberian obat, terapi khusus,

pemantauan berkala, atau tata laksana lainnya sesuai jenis penyakit. Penanganan lebih awal dapat membantu mencegah komplikasi dan mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal.

Orang tua juga perlu memberikan informasi yang lengkap mengenai kondisi bayi, riwayat kehamilan, persalinan, pemberian ASI atau susu, serta riwayat penyakit dalam keluarga kepada tenaga kesehatan. Informasi tersebut dapat membantu dokter menentukan pemeriksaan dan tindak lanjut yang diperlukan apabila ditemukan hasil skrining yang tidak sesuai.

Pada akhirnya, **newborn screening merupakan langkah penting dalam memberikan awal kehidupan yang lebih sehat bagi bayi**. Skrining tidak hanya bertujuan menemukan penyakit, tetapi juga memastikan bayi yang memiliki risiko mendapatkan diagnosis dan penanganan sedini mungkin. Karena itu, orang tua dianjurkan mengikuti program skrining bayi baru lahir sesuai rekomendasi dan tidak menunda pemeriksaan maupun tindak lanjut apabila diperlukan.

Pesan untuk masyarakat: Bayi yang tampak sehat tetap dapat memiliki penyakit yang belum menunjukkan gejala. Lakukan newborn screening sesuai waktu yang dianjurkan. Bila hasil skrining menunjukkan kelainan, jangan panik dan jangan mengabaikannya karena hasil skrining belum tentu merupakan diagnosis. Segera lakukan pemeriksaan lanjutan sesuai anjuran tenaga kesehatan agar bila terdapat penyakit, penanganan dapat diberikan sedini mungkin.

BULETIN EDUKASI
ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS – RSUD DR MOEWARDI

Edisi Mei–Agustus 2023

Apakah polio bisa disembuhkan?

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Apakah polio bisa disembuhkan?
Narasumber	Dr. dr. Fadhilah Tia Nur, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	13 Juli 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gedung Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://www.youtube.com/live/krAAibBPhYg?si=1WdCJSfihp0FnkxA

Ringkasan Edukasi

Polio atau poliomielitis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh **poliovirus**. Virus ini terutama menyerang sistem saraf dan pada sebagian kecil kasus dapat menyebabkan kelumpuhan. Polio dapat menyerang siapa saja, tetapi anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap memiliki risiko lebih tinggi. Penyakit ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang sehingga pencegahan melalui imunisasi menjadi sangat penting.

Sebagian besar orang yang terinfeksi poliovirus **tidak mengalami gejala atau hanya mengalami gejala ringan**, seperti demam, lemas, sakit kepala, nyeri tenggorokan, mual, atau muntah. Pada sebagian kecil kasus, virus dapat menyerang sistem saraf dan menyebabkan kelemahan otot hingga kelumpuhan. Kelumpuhan akibat polio dapat terjadi secara tiba-tiba dan umumnya bersifat flaksid, terutama pada tungkai.

Sampai saat ini, **belum tersedia obat antivirus yang dapat membunuh poliovirus atau obat yang dapat secara langsung menyembuhkan kelumpuhan akibat polio**. Penanganan polio terutama bersifat suportif, dengan tujuan mempertahankan fungsi tubuh, mencegah komplikasi, dan membantu pemulihan kemampuan anak. Penanganan dapat meliputi pemantauan pernapasan, pengendalian nyeri dan demam, pemenuhan nutrisi dan cairan, serta fisioterapi dan rehabilitasi sesuai kondisi anak.

Kelumpuhan akibat polio dapat menetap dan menyebabkan gangguan fungsi jangka panjang. Namun, sebagian pasien dapat mengalami **perbaikan fungsi secara bertahap**, terutama pada fase pemulihan awal, tergantung pada tingkat kerusakan saraf dan kondisi masing-masing anak. Rehabilitasi yang dilakukan secara tepat dapat membantu mempertahankan kekuatan otot, meningkatkan kemampuan bergerak, serta mendukung kemandirian anak.

Karena belum ada pengobatan yang dapat menghilangkan virus secara langsung, **pencegahan polio menjadi sangat penting**. Imunisasi polio merupakan cara utama untuk melindungi anak dari penyakit ini. Vaksin polio membantu membentuk kekebalan sehingga anak terlindungi dari infeksi dan mengurangi risiko terjadinya kelumpuhan.

Orang tua juga perlu segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila terdapat **kelemahan atau kelumpuhan anggota gerak yang muncul secara tiba-tiba**, terutama bila disertai demam atau riwayat kontak dengan penderita penyakit yang dicurigai polio. Kelemahan anggota gerak pada anak memiliki banyak kemungkinan penyebab sehingga membutuhkan pemeriksaan segera untuk menentukan diagnosis dan penanganan yang tepat.

Pada akhirnya, **polio belum dapat disembuhkan dengan obat yang menghilangkan virus atau membalikkan kerusakan saraf secara langsung**. Namun, komplikasi dapat ditangani dan fungsi pasien dapat dioptimalkan melalui perawatan suportif serta rehabilitasi. Karena itu, imunisasi lengkap dan deteksi dini tetap menjadi bagian terpenting dalam melindungi anak dari dampak polio.

Pesan untuk masyarakat: Polio belum memiliki obat yang dapat secara langsung menghilangkan virus atau menyembuhkan kelumpuhan yang sudah terjadi. Namun, perawatan suportif dan rehabilitasi dapat membantu mencegah komplikasi dan mengoptimalkan fungsi anak. Polio dapat dicegah dengan imunisasi, sehingga pastikan anak mendapatkan vaksin polio sesuai jadwal. Bila anak mengalami kelemahan atau kelumpuhan anggota gerak secara tiba-tiba, segera bawa ke fasilitas kesehatan.

Edisi Mei–Agustus 2023

Kapan anak harus dibawa ke IGD?

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Kapan anak harus dibawa ke IGD?
Narasumber	dr. Sri Martuti, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	27 Juli 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://www.youtube.com/live/VFGTL4Lt5wU?si=RBKHSzWdiSzrXNN1

Ringkasan Edukasi

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan untuk menangani kondisi yang membutuhkan **pertolongan medis segera**. Pada anak, kondisi gawat dapat berkembang dengan cepat sehingga orang tua perlu mengenali tanda-tanda bahaya dan mengetahui kapan anak harus segera dibawa ke IGD.

Salah satu tanda bahaya yang perlu diperhatikan adalah **gangguan pernapasan**. Anak perlu segera dibawa ke IGD bila mengalami sesak atau napas sangat cepat, tarikan dinding dada, napas berbunyi, sulit bernapas, henti napas, atau perubahan warna menjadi kebiruan. Gangguan pernapasan pada bayi juga dapat ditandai dengan sulit menyusu karena anak tidak mampu mengatur napas dan minum secara bersamaan.

Perubahan **kesadaran dan kondisi umum** juga merupakan tanda kegawatan. Anak perlu segera mendapatkan pertolongan apabila sulit dibangunkan, tidak responsif, sangat lemas, mengalami kejang, tiba-tiba tidak dapat bergerak atau berjalan seperti biasanya, atau menunjukkan perubahan perilaku yang sangat berbeda dari kondisi normal. Kejang yang berlangsung lama, berulang, atau merupakan kejang pertama juga membutuhkan evaluasi segera.

Orang tua juga perlu waspada terhadap **demam dan infeksi**. Demam pada bayi usia sangat muda, terutama bayi berusia kurang dari 3 bulan, memerlukan penilaian medis segera. Anak dengan demam yang disertai sesak, kejang, penurunan kesadaran, tampak sangat sakit, tidak mau minum, atau tanda dehidrasi juga perlu segera dibawa ke fasilitas kesehatan.

Tanda bahaya lainnya dapat berupa **muntah atau diare yang berat, tidak mampu minum, buang air kecil sangat berkurang, perdarahan, muntah darah, BAB berdarah, nyeri hebat, cedera kepala, luka bakar luas, keracunan, atau tertelan benda asing yang berbahaya**. Pada kondisi tersebut, orang tua sebaiknya tidak menunggu gejala membaik sendiri karena keterlambatan penanganan dapat meningkatkan risiko komplikasi.

Tidak semua keluhan pada anak harus ditangani di IGD. Keluhan ringan tanpa tanda bahaya dapat dikonsultasikan terlebih dahulu ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Namun, **bila orang tua merasa kondisi anak sangat berbeda dari biasanya atau tampak memburuk dengan cepat, lebih baik segera mencari pertolongan medis**.

Saat membawa anak ke IGD, orang tua sebaiknya menyampaikan keluhan utama, kapan gejala mulai muncul, riwayat penyakit, obat yang sudah diberikan, alergi obat, serta membawa catatan kesehatan atau obat rutin anak bila ada. Informasi yang lengkap dapat membantu tenaga kesehatan melakukan penilaian dan memberikan pertolongan dengan lebih cepat.

Pada akhirnya, kemampuan mengenali tanda bahaya merupakan bagian penting dalam menjaga keselamatan anak. **Orang tua tidak perlu menunggu sampai kondisi anak menjadi sangat berat untuk mencari pertolongan.** Bila terdapat tanda kegawatan seperti gangguan napas, penurunan kesadaran, kejang, dehidrasi berat, perdarahan, atau kondisi yang memburuk dengan cepat, segera bawa anak ke IGD.

Pesan untuk masyarakat: Segera bawa anak ke IGD bila mengalami sesak atau sulit bernapas, kebiruan, kejang, penurunan kesadaran, sangat lemas, tidak mampu minum, tanda dehidrasi berat, perdarahan, keracunan, cedera berat, atau kondisi yang memburuk dengan cepat. Khusus bayi berusia kurang dari 3 bulan yang mengalami demam, segera konsultasikan ke tenaga kesehatan. Jangan menunggu kondisi anak menjadi lebih berat sebelum mencari pertolongan.

Edisi Mei–Agustus 2023

Mengenal penyakit autoimun yang sering menyerang anak

Acara	Live streaming Secangkir Kopi Hangat
Topik	Mengenal penyakit autoimun yang sering menyerang anak
Narasumber	dr. Diah Lintang Kawuryan, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	2 Agustus 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://www.youtube.com/live/aiIiS0_l9BE?si=2qa6ArRwH9_ACYbE

Ringkasan Edukasi

Penyakit autoimun merupakan kondisi ketika **sistem kekebalan tubuh yang seharusnya melindungi tubuh dari infeksi justru menyerang sel atau jaringan tubuh sendiri**. Penyakit autoimun dapat terjadi pada anak dan dapat mengenai berbagai organ, seperti kulit, sendi, ginjal, darah, saluran cerna, hingga sistem saraf. Gejala dan tingkat keparahannya dapat berbeda pada setiap anak.

Beberapa penyakit autoimun yang dapat ditemukan pada anak antara lain **lupus eritematosus sistemik (LES), artritis idiopatik juvenil (AIJ), vaskulitis, dermatomiositis juvenil, penyakit celiac, serta beberapa penyakit autoimun pada kelenjar tiroid**. Sebagian penyakit dapat berlangsung dalam jangka panjang dengan periode gejala yang membaik dan dapat kambuh kembali.

Gejala penyakit autoimun pada anak sering kali tidak spesifik. Orang tua perlu memperhatikan keluhan seperti **demam berulang tanpa penyebab yang jelas, mudah lelah, nyeri atau bengkak pada sendi, ruam kulit yang menetap, sariawan berulang, rambut rontok berlebihan, penurunan berat badan, pucat, atau perubahan fungsi organ tertentu**. Pada beberapa kondisi, gangguan ginjal dapat ditandai dengan bengkak pada kelopak mata atau tungkai, perubahan warna urine, maupun tekanan darah yang meningkat.

Diagnosis penyakit autoimun tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan satu gejala atau satu hasil pemeriksaan laboratorium. Dokter akan melakukan **anamnesis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang sesuai kecurigaan klinis**. Pemeriksaan dapat mencakup darah lengkap, penanda inflamasi, fungsi organ, pemeriksaan autoantibodi, pemeriksaan urine, maupun pemeriksaan pencitraan. Tidak semua anak dengan hasil autoantibodi positif berarti memiliki penyakit autoimun.

Penanganan penyakit autoimun bertujuan **mengendalikan peradangan, mencegah kerusakan organ, mempertahankan fungsi tubuh, dan meningkatkan kualitas hidup anak**. Terapi dapat berupa obat antiinflamasi, kortikosteroid, obat imunosupresif, maupun terapi biologis sesuai jenis penyakit dan tingkat keparahannya. Pengobatan harus diberikan dan dipantau oleh tenaga kesehatan karena beberapa obat membutuhkan pemantauan efek samping secara berkala.

Anak dengan penyakit autoimun tetap membutuhkan **nutrisi yang baik, imunisasi sesuai kondisi, aktivitas fisik yang disesuaikan, dukungan psikologis, serta pemantauan tumbuh kembang**. Orang tua juga perlu memahami

pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan kontrol rutin. Obat tidak boleh dihentikan atau diubah dosisnya sendiri meskipun anak sudah merasa lebih baik.

Penyakit autoimun bukanlah penyakit yang menular dan bukan disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam merawat anak. Dengan **diagnosis yang tepat, pengobatan yang sesuai, dan pemantauan jangka panjang**, banyak anak dengan penyakit autoimun dapat menjalani aktivitas sehari-hari dan mencapai kualitas hidup yang baik.

Pada akhirnya, mengenali gejala sejak dini sangat penting karena beberapa penyakit autoimun dapat menyebabkan kerusakan organ bila tidak ditangani. **Bila anak mengalami keluhan yang menetap atau berulang tanpa penyebab yang jelas, sebaiknya segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan** untuk mendapatkan evaluasi yang tepat dan tidak melakukan pengobatan sendiri.

Pesan untuk masyarakat: Kenali tanda-tanda penyakit autoimun pada anak seperti demam berulang tanpa sebab jelas, nyeri atau bengkak sendi, ruam menetap, sariawan berulang, mudah lelah, penurunan berat badan, atau bengkak pada tubuh. Gejala tersebut tidak selalu berarti autoimun, tetapi bila menetap atau berulang sebaiknya diperiksakan. Jangan melakukan pemeriksaan atau pengobatan sendiri tanpa anjuran tenaga kesehatan. Dengan deteksi dan penanganan yang tepat, anak dengan penyakit autoimun dapat tetap tumbuh dan berkembang secara optimal.

Edisi Mei–Agustus 2023

Asma pada anak bisa disembuhkan?

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Apakah Asma pada anak bisa disembuhkan?
Narasumber	Dr. dr.Ismiranti Andarini, Sp.A,M.Kes
Tanggal	10 Agustus 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://www.youtube.com/live/tEZ3_D1Cs9A?si=_ZQd89eh1OxzBRmi

Ringkasan Edukasi

Asma merupakan penyakit saluran napas kronis yang dapat terjadi pada anak. Pada asma, saluran napas menjadi **lebih sensitif dan mudah mengalami penyempitan serta peradangan**, sehingga anak dapat mengalami batuk, mengi atau suara napas berbunyi "ngik-ngik", sesak napas, dan dada terasa berat. Gejalanya dapat muncul hilang timbul dan pada sebagian anak lebih mudah kambuh saat terkena pencetus tertentu.

Asma pada anak tidak selalu berarti penyakit yang akan diderita seumur hidup. Sebagian anak mengalami perbaikan gejala seiring bertambahnya usia, terutama bila asma terkontrol dengan baik. Namun, asma pada dasarnya merupakan penyakit kronis sehingga tidak tepat dikatakan dapat "sembuh total" pada semua anak. Tujuan utama pengobatan adalah **mengontrol gejala, mencegah kekambuhan, menjaga aktivitas anak tetap normal, dan mencegah gangguan fungsi paru dalam jangka panjang**.

Gejala asma dapat dipicu oleh berbagai hal. Pencetus yang sering antara lain **infeksi saluran napas, asap rokok, debu, tungau, bulu atau serpihan kulit hewan, udara dingin, aktivitas fisik, polusi udara, serta alergen tertentu**. Setiap anak dapat memiliki pencetus yang berbeda. Karena itu, orang tua perlu memperhatikan kapan gejala muncul agar pencetus yang sesuai dapat dikenali dan dihindari.

Diagnosis asma pada anak dilakukan berdasarkan **pola gejala dan pemeriksaan dokter**, bukan hanya karena anak pernah mengalami sesak atau mengi. Pada anak yang lebih besar, pemeriksaan fungsi paru seperti spirometri dapat membantu menilai adanya hambatan aliran udara yang berubah-ubah. Dokter juga akan mempertimbangkan riwayat alergi, infeksi, riwayat keluarga, pola kekambuhan, serta kemungkinan penyakit lain yang memiliki gejala serupa.

Pengobatan asma disesuaikan dengan usia dan tingkat keparahan penyakit. **Obat pelega** digunakan untuk membantu mengatasi gejala ketika anak mengalami sesak atau mengi, sedangkan **obat pengontrol**, terutama kortikosteroid inhalasi pada anak yang memerlukannya, digunakan secara teratur untuk mengurangi peradangan saluran napas dan mencegah kekambuhan. Penggunaan obat harus mengikuti anjuran dokter dan teknik penggunaan inhaler perlu diajarkan dengan benar agar obat dapat masuk ke saluran napas secara optimal.

Selain obat, pengendalian asma juga membutuhkan **penghindaran pencetus dan pemantauan rutin**. Anak dengan asma tetap dianjurkan melakukan aktivitas fisik dan bermain sesuai kemampuannya, karena asma yang terkontrol dengan baik seharusnya tidak menghalangi anak untuk beraktivitas. Orang tua juga perlu memastikan anak tidak terpapar asap rokok dan mengetahui tanda-tanda kekambuhan serta cara menggunakan obat sesuai rencana penanganan yang diberikan dokter.

Orang tua perlu segera membawa anak ke fasilitas kesehatan bila sesak semakin berat, anak sulit berbicara atau makan karena sesak, tampak sangat lemas atau mengantuk, bibir tampak kebiruan, atau obat pelega tidak memberikan perbaikan. **Pada akhirnya, asma pada anak dapat dikendalikan dengan sangat baik dan sebagian anak dapat mengalami remisi seiring pertumbuhan**, tetapi tetap diperlukan pemantauan dan pengobatan yang tepat. Dengan asma yang terkontrol, anak tetap dapat tumbuh, belajar, bermain, dan menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.

Pesan untuk masyarakat: Asma pada anak tidak selalu menetap seumur hidup, tetapi membutuhkan pengendalian jangka panjang. Kenali pencetus, gunakan obat sesuai anjuran dokter, hindari asap rokok, dan segera cari pertolongan bila terjadi serangan berat.